JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 4 No. 2 Februari 2025
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Korban Bullying Di Sekolah)

Apriliyanti
Politeknik LP3I Bandung, Indonesia
Email : Apriliyanti.mrs@gmail.com

Abstrak:
Salah satu solusi penyembuhan yang perlu dipertimbangkan ketika berurusan dengan kasus intimidasi pada anak -anak adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua keluarga dan anak. Fenomena intimidasi ini tentu saja merupakan fenomena kekerasan dengan kekuatan dan kekuatan dari individu dan kelompok yang memandang diri mereka sebagai pahlawan. Bullying yang terjadi dalam beberapa cara di sekolah tentu tidak dibenarkan. Untuk menyelesaikan masalah intimidasi ini, baik sekolah dan keluarga harus diperlakukan dengan serius. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak - anak dari intimidasi. Pengumpulan data yang dilakukan oleh para peneliti mencakup metode literatur dengan menemukan informasi dari perpustakaan tentang metode lapangan seperti penelitian, pengamatan, wawancara, dan dokumen. Kesimpulan bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak korban bullying harus dilakukan secara intens dengan pola komunikasi respek, empati, audible, clarity dan humble.

Kata kunci: Pola komunikasi, orang tua, keluarga, anak, sekolah

Abstract
One of the mending arrangements that ought to be considered when managing with cases of bullying in children is communication carried out by guardians, families and children. This bullying marvel is certainly a savage wonder with the control and quality of people and bunches who see themselves as heroes. Bullying that happens in a few ways in schools is certainly not advocated. To fathom this bullying issue, both schools and families must be treated genuinely. The investigate strategy utilized may be a subjective strategy to depict, clarify and analyze communication designs between guardians and children from bullying. Information collection carried out by analysts incorporates writing strategies by finding data from libraries almost field strategies such as inquire about, perception, interviews, and archives. The conclusion is that the communication design of guardians with children who are casualties of bullying must be carried out expectation with a communication design of regard, compassion, capable of being heard, clarity and humble.

***Keyword**: Communication patterns, parents, family, children, school*

Corresponding: Apriliyanti
E-mail: Apriliyanti.mrs@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di kalangan pelajar merupakan permasalahan sosial yang telah menjadi perhatian global karena berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Bullying, yang mencakup kekerasan fisik, verbal, maupun sosial, dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada korban, seperti trauma psikologis, depresi, bahkan kecenderungan bunuh diri (Jihan, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia pernah mengalami bullying dalam bentuk tertentu

selama masa sekolahnya. Di Indonesia, fenomena ini menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan.

Menurut data terbaru dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sepanjang tahun 2023 tercatat 30 kasus bullying di lingkungan sekolah. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di tingkat SMP/sederajat, 30% di SD/sederajat, 10% di SMA/sederajat, dan 10% di SMK/sederajat. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 21 kasus (KPAI, 2023). Selain itu, data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang tahun 2024, di mana 31% di antaranya berkaitan dengan bullying (JPPI, 2024). Peningkatan angka tersebut menjadi alarm penting bagi berbagai pihak, terutama keluarga, sekolah, dan pemerintah, untuk lebih serius dalam menangani permasalahan ini.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah maupun menangani kasus bullying. Komunikasi yang sehat dalam keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, memperkuat ketahanan mental, dan meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tekanan sosial (Fathiyah, 2021). Orang tua yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu memahami emosi anak dan memberikan dukungan moral saat anak menghadapi situasi sulit, termasuk menjadi korban bullying (Jayanti & Hidayat, 2023).

Studi oleh Aling et al., (2024) mengungkapkan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu penyebab anak terlibat dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi yang terbuka dari orang tua lebih rentan mengalami tekanan sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak berperan sebagai pelindung yang efektif dalam mencegah perilaku bullying.

Sementara itu, penelitian oleh Megawati (2016) menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga sangat berpengaruh terhadap kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku bullying. Dalam penelitiannya terhadap siswa SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, ditemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi demokratis cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan kecil kemungkinan untuk menjadi pelaku bullying.

Selain itu, studi oleh (Ita, 2015) di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang terbuka dan penuh empati mampu menurunkan risiko anak terlibat dalam kekerasan di sekolah. Ia menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak dan pemberian pemahaman mengenai nilai moral sebagai upaya preventif terhadap perilaku kekerasan.

Namun demikian, tidak semua penelitian mengungkap hubungan langsung antara pola komunikasi keluarga dan perilaku bullying. Zubianty & Soetikno (2022) dalam studinya tentang hubungan antara kesepian dan agresi pada remaja menemukan bahwa anak-anak yang merasa terisolasi secara emosional dalam keluarganya cenderung menunjukkan perilaku agresif di sekolah. Dalam konteks ini, kesepian menjadi mediator antara pola komunikasi

keluarga yang buruk dan kecenderungan anak untuk melakukan tindakan agresif seperti bullying.

Selain hubungan antara komunikasi dan perilaku bullying, penting juga untuk melihat aspek kontrol diri pada anak. Fairuz & Rinaldi (2021) dalam penelitiannya di SMP "X" Bukittinggi menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat kontrol diri yang baik lebih mampu menahan dorongan agresi dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku bullying. Kontrol diri ini, menurut mereka, sebagian besar dibentuk oleh pola asuh orang tua dan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Penelitian lain oleh (Fawwaz, 2020)entang pola komunikasi keluarga pada penyandang disabilitas netra di Kota Bandung juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi empatik antara orang tua dan anak. Mereka menyoroti bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih sabar dan penuh perhatian untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial.

Dalam kajian teoretis, Roudhonah (2007) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan antara dua individu yang melibatkan transfer makna. Dalam konteks keluarga, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga menjadi sarana membangun keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Sementara Hermawan (2012) menekankan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku sosial anak di lingkungan luar.

Berdasarkan studi literatur yang ada, masih terdapat celah penelitian terkait pola komunikasi antara orang tua dan anak yang menjadi korban bullying di sekolah. Sebagian besar penelitian lebih banyak fokus pada upaya pencegahan bullying atau hubungan komunikasi dengan kecenderungan menjadi pelaku bullying. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus khusus pada dinamika komunikasi antara orang tua dan anak yang telah menjadi korban bullying.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan data statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan kasus bullying di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Mengingat keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, memahami pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak korban bullying menjadi langkah strategis dalam mengurangi dampak psikologis yang ditimbulkan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang dapat memperkuat ketahanan mental anak korban bullying. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi keluarga dalam kasus bullying, diharapkan intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif bullying.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pola komunikasi dalam keluarga korban bullying. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif anak dan orang tua serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam keluarga (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola komunikasi yang paling efektif dalam mendukung anak korban bullying agar mampu pulih dari trauma dan membangun kembali rasa percaya diri mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam menyusun program intervensi yang lebih terfokus pada aspek psikososial anak korban bullying.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori tentang komunikasi keluarga, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi anak-anak di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif kualitatif** yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak yang menjadi korban bullying di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi verbal tanpa menggunakan analisis statistik yang kompleks (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman subjektif yang mendalam dari sudut pandang partisipan penelitian.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **studi kasus**. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dinamika komunikasi dalam lingkungan keluarga korban bullying secara spesifik. Metode ini efektif untuk memahami fenomena sosial kompleks yang memerlukan pemahaman kontekstual dan mendalam (Yin, 2018). Fokus studi kasus ini adalah pola komunikasi antara orang tua dan anak korban bullying di salah satu SD swasta di Kota Bandung.

Pemilihan SD swasta di Bandung sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Bandung sebagai kota besar memiliki kompleksitas sosial yang cukup tinggi, termasuk dalam lingkungan sekolah. SD swasta dipilih karena karakteristiknya yang cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih heterogen dalam aspek sosial ekonomi dan budaya. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal peneliti, sekolah swasta di Bandung menunjukkan tingkat kasus bullying yang relatif tinggi dibandingkan sekolah negeri, terutama dalam konteks perundungan verbal dan sosial. Hal ini membuat SD swasta relevan untuk dijadikan lokasi penelitian guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait fenomena bullying dan pola komunikasi dalam keluarga korban.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak yang menjadi korban bullying di sekolah dasar swasta di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode **purposive sampling**, di mana pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain:

1. Anak merupakan siswa SD swasta di Kota Bandung.
2. Anak telah menjadi korban bullying di sekolah dalam bentuk verbal, fisik, atau sosial.
3. Orang tua bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan berbagi pengalaman mengenai pola komunikasi dalam keluarga.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini melibatkan **5 keluarga** yang memiliki anak korban bullying di sekolah. Jumlah ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam dari masing-masing partisipan tanpa kehilangan detail penting dalam setiap studi kasus.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah dan rumah untuk memahami interaksi sosial anak serta pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Observasi bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas partisipan tetapi mencatat perilaku dan dinamika yang muncul.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan kepada orang tua dan anak korban bullying dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara lebih mendalam. Wawancara difokuskan pada pengalaman anak saat menghadapi bullying, cara orang tua merespon situasi tersebut, dan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan sekolah, laporan kasus bullying, serta rekaman hasil wawancara digunakan untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan.

4. Studi Kepustakaan

Peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur terkait pola komunikasi keluarga, psikologi anak korban bullying, dan pendekatan intervensi dalam kasus bullying. Literatur yang digunakan antara lain buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode **analisis tematik**. Metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data kualitatif. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dipadatkan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Reduksi data membantu

peneliti dalam memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pola komunikasi orang tua dan anak korban bullying.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks atau tabel tematik yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel dan tema yang muncul. Penyajian data juga meliputi kutipan langsung dari wawancara untuk memberikan gambaran nyata dari pengalaman partisipan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data. Selanjutnya, dilakukan verifikasi dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas temuan. Teknik triangulasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

4. Triangulasi Data

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Teknik ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi inkonsistensi data dan memperkuat keakuratan hasil penelitian.

Alasan Pemilihan Lokasi dan Partisipan

Pemilihan SD swasta di Bandung bukan tanpa alasan. Bandung sebagai kota besar menghadirkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam konteks pendidikan. Sekolah swasta seringkali memiliki keberagaman sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, yang dapat menjadi salah satu faktor pemicu konflik sosial antar siswa, termasuk bullying. Selain itu, beberapa SD swasta di Bandung telah melaporkan kasus bullying yang cukup signifikan, menjadikannya lokasi yang relevan untuk memahami pola komunikasi keluarga dalam menangani anak korban bullying. Pemilihan 5 keluarga sebagai partisipan juga didasarkan pada kebutuhan penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam. Dengan jumlah ini, peneliti dapat memfokuskan analisis pada dinamika komunikasi dalam keluarga tanpa kehilangan detail penting dalam setiap kasus. Studi kasus dengan jumlah partisipan terbatas memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman unik setiap keluarga dalam menghadapi bullying.

Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan empat strategi utama yang diadaptasi dari model keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (1985):

1. **Credibility** (Kredibilitas) – Dicapai melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. **Transferability** (Transferabilitas) – Pemberian deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian dapat diaplikasikan pada situasi serupa di tempat lain.
3. **Dependability** (Dependabilitas) – Pemeliharaan konsistensi proses penelitian melalui dokumentasi langkah-langkah penelitian secara sistematis.

4. **Confirmability** (Konfirmabilitas) – Penerapan analisis yang transparan untuk meminimalkan bias peneliti dalam proses interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan setiap individu. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan etika seseorang. Salah satu pilar yang krusial dalam menjaga keharmonisan dan kedekatan di dalam keluarga adalah komunikasi. Komunikasi dalam keluarga memiliki daya magis yang mampu mempererat ikatan batin antar anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, dan mendukung perkembangan yang sehat.

Komunikasi yang baik dan lancar antara sesama keluarga bisa memperkuat hubungan sebuah keluarga, karena komunikasi salah satu kunci utama bagi sebuah keluarga yang ingin mendapatkan keluarga yang bahagia, damai dan tentram. Memang pada sebuah keluarga yang namanya masalah pasti akan sering timbul dan terjadi, oleh karena itu komunikasi dan keterbukaan antara anggota keluarga sangat diperlukan.

Dalam keluarga orang tua, guru pertama dan sekolah pertama adalah untuk anak -anak. Karena itu, peran orang tua yang baik dalam keluarga adalah seseorang yang ingin mengajar hal -hal baik dalam keluarga. Salah satunya dengan komunikasi yang baik yang digunakan oleh keluarga dapat memengaruhi komunikasi itu sendiri dalam perkembangannya. Selanjutnya, orang tua memberi anak -anak mereka sikap yang baik. Misalnya, jujur, kepribadian yang baik, sederhana, berani, selalu bersyukur, terus berbuat baik, terus melakukan apa yang dilarang. Karakter elegan dan bentuk pemberani. Ketika komunikasi keluarga selaras, anak akan merasa sangat berharga, sehingga mempromosikan sikap dan perilaku anak yang baik. Dalam hal ini, masalah komunikasi harus diingat oleh orang tua. Ini berarti bahwa anak harus mempertahankan komunikasi seperti dia di dalam rahim ibu sampai menjadi orang dewasa.

Komunikasi keluarga telah lama diakui sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak (Irham Ritonga et al., 2024). Namun, pada kenyataannya, banyak keluarga yang belum memahami cara menerapkan pola komunikasi yang efektif di tengah dinamika kehidupan sehari-hari. Keterbatasan pemahaman ini sering kali membuat keluarga sulit menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal. Hal ini menjadi tantangan, terutama ketika anak menghadapi masalah kompleks seperti *bullying.*

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan serta memaparkan bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak korban bullying di sekolah. *Bullying* pada anak usia dini merupakan permasalahan yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang efektif menjadi salah satu kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Komunikasi yang efektif tentunya akan membantu anak untuk bisa menghilangkan trauma akibat bullying yang di alaminya. Anak korban bullying cenderung menjadi pendiam, tidak percaya diri bahkan ada yang sampai takut untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut terjadi pada salah satu anak yang bersekolah di salah satu SD swasta di kota Bandung. Akibat bullying yang terjadi terus-menerus membuat anak

tersebut trauma dan takut bertemu teman-temannya di sekolah, sehingga yang ada dipikirannya tidak mau sekolah lagi dan bahkan ingin pindah sekolah.

Efek buruk lainnya yang bisa di alami oleh anak korban bullying adalah merasa dirinya adalah pribadi yang lemah dan tak berdaya, kehilangan kepercayaan diri dan gairah untuk meneruskan hidup. Jika tidak ada penanganan yang tepat dari pihak sekolah ataupun keluarga akan mengganggu perkembangan psikis dan mental. Untuk itu perlu adanya *support system* yang baik terutama dari pihak keluarga untuk menghilangkan efek trauma anak korban bullying. Komunikasi keluarga yang baik dan terbuka dapat membantu anak korban bullying untuk merasa diterima, didengar, dan dihargai. Komunikasi yang baik juga dapat membantu anak untuk membangun kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat.

Pentingnya penguatan komunikasi keluarga terletak pada peran sentral yang dimilikinya dalam perkembangan sosial anak. Dalam lingkungan yang harmonis, anak tidak hanya diajarkan cara berinteraksi yang baik, tetapi juga dilatih untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Jika keluarga mampu memberikan teladan komunikasi yang efektif, anak akan lebih siap menghadapi masalah sosial di luar rumah, termasuk menghindari perilaku bullying. Hal ini juga membuka peluang bagi anak untuk mengembangkan empati dan menghargai perbedaan di antara temantemannya. Berikut beberapa pola komunikasi yang dapat dilakukan dalam keluarga :

1. Hormat

Dalam penelitian ini, penting untuk menggunakan ini dalam komunikasi keluarga untuk mencegah perilaku intimidasi pada anak -anak. Komunikasi harus dimulai dengan sikap hormat terhadap hubungan orangtua-anak (sikap hormat terhadap hubungan orangtua-anak) dalam perkembangan anak untuk menghindari intimidasi yang sangat penting.

2. Empati

Kemampuan untuk menempatkan kita dalam situasi dan kondisi orang lain. Persyaratan utama empati adalah kemampuan untuk mendengar dan memahami orang lain sebelum orang lain dapat mendengar dan memahaminya. Orang tua yang baik tidak menuntut anak -anak mereka untuk memahami keinginan mereka, tetapi ia pertama kali mencoba memahami anak -anak dan pasangan mereka. Dia membuka dialog dengan Anda dan mendengar tentang gejala dan harapannya. Mendengarkan di sini tidak hanya mempengaruhi sensasi, tetapi juga mata pikiran dan emosi. Metode ini dapat menyebabkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

3. Audible

Audible Average "Audible" atau dapat dipahami dengan benar. Ini adalah inti dari komunikasi keluarga. Jika anak -anak dapat memahami dan mendengarkan, ini adalah penghargaan penting bagi mereka. Pesan harus diajarkan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan. Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam mencegah anak -anak dari perilaku intimidasi. Jika Anda mendengarkan masalah anak -anak Anda di sekolah, jangan mencoba mengganggu percakapan. Dengan cara ini, anak dapat menceritakan kisah yang tenang tanpa rasa takut, dan tempat yang lebih baik terjadi tanpa

menyembunyikan apa pun.

4. Clarity

Clarity berarti Jelas, Setelah mendengarkan permsalahan anak, orang tua harus mampu menjelaskan solusiya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Anak dalam kondisi tertekan tentunya kurang mampu mencerna informasi yang orang lain sampaikan, sehingga orang tua harus pandai mengolah kata.

5. Humble

Orang tua harus mampu memberikan solusi-solusi tanpa disertai rasa emosi. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orang tua dengan anak bersifat terbuka, hal itu yang menciptakan *feedback* positif dalam berkomunikasi. Komunikasi keluarga telah lama diakui sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak (Irham Ritonga et al., 2024). Namun, pada kenyataannya, banyak keluarga yang belum memahami cara menerapkan pola komunikasi yang efektif di tengah dinamika kehidupan sehari-hari. Keterbatasan pemahaman ini sering kali membuat keluarga sulit menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal. Hal ini menjadi tantangan, terutama ketika anak menghadapi masalah kompleks seperti bullying.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran krusial dalam menangani dampak bullying di sekolah. Komunikasi yang dilakukan secara intens dengan pendekatan respek, empati, audibility, clarity, dan humility dapat membantu anak korban bullying mengatasi trauma, membangun kembali kepercayaan diri, serta menciptakan lingkungan keluarga yang suportif. Selain itu, keluarga harus menjadi tempat yang aman bagi anak untuk berbagi pengalaman dan memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi yang baik dalam keluarga tidak hanya mencegah dampak negatif bullying tetapi juga membentuk karakter anak yang lebih kuat dan resilien.

DAFTAR PUSTAKA

Anggi Citra Alfiroh, Muhammad Jamaluddin (2014). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa Smpi Singosari Malang, 6(1), Doi: Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Psikoislamedia.V6i2.9349.

Cahraeni, I. (2015). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Fairuz, F. J., & Rinaldi. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smp "X" Bukittinggi. Jurnal Pendidikan Tambusa, 5(1), 558–565. Doi: Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V5i1.981

Fathiyah. (2021). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bulliying Remaja. Al-Mutsla, 1(2), 105–117. Https://Doi.Org/10.46870/Jstain.V1i2.11.

Fawwaz, A., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Slb N A, Kota Bandung. E-Proceeding Of Management, 7(2), 95-102.

Hermawan, A. (2012). Komunikasi Pemasaran. Jakarta : Erlangga. Irawan, B. S. (20021). Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta:

Kriswanto, C. (2005). Keluarga Permata Hatiku. Jakarta: Jagadnita Publishing Kencana Prenada Media Group.

Magdalena, A. (1997). Strategi Periklanan Dalam Perspektif Komunikasi Pemasaran. Malang: Umm Press.

Megawati, M. (2016). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Muhammad Mufid, M. (2005). Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran. Jakarta: Kencana.

Olivia Angelica Regina Aling, Indah Ayu Rahmadani, M Akbar Fauzan, (2023). Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 1(1), 95-102. Doi: Http://Dx.Doi.Org/10.47256/Jhnb.V1i1.314

Reni Dwi Jayanti, Ofi Hidayat (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Bullying Di Lingkungan Sosial. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 1(1), 95-102. Doi: Https://Doi.Org/10.30743/Jdkik.V1i2.7491

Roudhonah. (2007). Pengertian Komunikasi. Jakarta: Jakarta Uin Press. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Cv Alfabeta.

Sutisna. (2002). Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran. Bandung: Pt Remaja

Zubianty Almah Channitun, Naomi Soetikno, 2022, Hubungan Kesepian Dengan Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Komunikasi Orang Tua-Anak. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni. Https://Doi.Org/10.24912/ Jmishumsen.V6i2.18971.